

Journal Of
Management and Business

RELEVANCE

EDITORIAL TEAM

Editorial in Chief

Datien Eriska Utami

Editorial Boards

Musa As'arie,

Faculty of Islamic Economics and Business IAIN Surakarta, Indonesia

Jamal Othman,

Faculty of Islamic Economics and Management The National University Of Malaysia

Ahmad Ikhwan Setiawan,

Faculty of Economics and Business, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Imronudin,

Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Fitri Wulandari,

Faculty of Islamic Economics and Business IAIN Surakarta, Indonesia

Awan Kostrad Diharto,

Faculty of Islamic Economics and Business IAIN Surakarta, Indonesia

Jasanta Peranginangin,

Faculty of Islamic Economics and Business IAIN Surakarta, Indonesia

Managing Editor

Zakky Fahma Auliya

Asep Maulana Rohimat

Assistant to Editor

Khairul Imam

Rina Hastuti

Ika Yoga

Septi Kurnia Prastiwi

Moh. Rifqi Khairul Umam

Editorial Office

Gedung F, FEBI IAIN Surakarta – Jalan Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, 57168,
Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email : relevance.febi@gmail.com/journal.relevance@iain-surakarta.ac.id

Website : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/relevance/index>

DAFTAR ISI

Indah Puji Astuti Agung Nur Probohudono <i>The Implementation of Remuneration Based Performance in Sharia State University in Indonesia</i>	92-106
Yuwita Ariessa Pravasanti Muhammad Tho'in Meningkatkan Loyalitas Mahasiswa Melalui Service Performance	107-118
Faridatuz Zakiyah Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Koperasi Baytul Ikhtiar (BAIK) Bogor	119-136
Agus Marimin Ulul Azmi Musthofa Signifikansi Kualitas Jasa Terhadap Kepuasan Nasabah di Bank Syariah	137-150
Nurhidayah Al-Amin Samsul Rosyadi <i>Corporate Governance dan Kinerja Keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI</i>	151-164

Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Koperasi Baytul Ikhtiar (BAIK) Bogor

Faridatuz Zakiyah

Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kudus

ARTICLES INFORMATION

RELEVANCE

Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2018
Halaman: 119-136

ISSN (online) : 2615 - 8590
ISSN (print) : 2615 - 6385

Keywords :

*partisipasi, fasilitator, efektivitas,
pemberdayaan perempuan*

JEL classifications:

A13 D12 O35

Contact Author:

farida.zakya@gmail.com

ABSTRACT

Giving roles, opportunities and means for women to be empowered in all things, including in the economy is one of the efforts to alleviate poverty. The poor women's empowerment program conducted by the Koperasi Baytul Ikhtiar (BAIK) has helped many poor women in Bogor. This is in line with the Koperasi's goal of building community and building a national economic order by empowering and prospering members of the cooperative which consists of poor women. This study aims to determine the effectiveness of poor women's empowerment programs that have been carried out by Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor. Effectiveness is analyzed by looking at the effect of participation on effectiveness which is moderated by the performance of the facilitator. The study was conducted in Tamansari, West Bogor. This quantitative research was carried out by distributing 114 questionnaires, but only 62 were analyzed because others were missing. Data analysis using Partial Least Square with *smartPLS 2.0* software. The results of the study indicate that participation which consists of the planning stage does not directly or indirectly affect effectiveness. The participation of both stages of the implementation has a direct effect and does not have an indirect effect through the performance of the facilitator on effectiveness. While the third participation, the evaluation phase does not have a direct effect but affects the effectiveness through the performance of the facilitator. For participation which consists of the planning stage, the implementation phase and evaluation phase indirectly influence the effectiveness through the performance of the facilitator with the highest score among others. This shows that the performance of Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor employees has a strong influence on the end result or effectiveness of the empowerment program for poor women members of the Koperasi Baytul Ikhtiar (BAIK) Bogor.

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki potensi dalam dirinya yang harus diberi kesempatan untuk diaktualisasikan. Hal itu jika diabaikan akan menjadi beban dan penghambat pembangunan nasional. Terbukti bahwa dari data BPS terakhir tahun 2013 persentase perempuan dari total penduduk Indonesia adalah 49,75% (BPS, 2018). Oleh karena itu memberikan ruang, kesempatan dan wadah bagi perempuan agar dirinya menjadi lebih berdaya dalam

berekonomi merupakan salah satu solusi agar keberadaan perempuan tidak dianggap beban. Bahkan bisa menjadi salah satu pengentasan kemiskinan, karena kaum perempuan memang tidak seharusnya hanya berdiam diri dan menunggu nafkah dari para suami.

Islam juga telah menganjurkan kepada kaum perempuan untuk bekerja dan membantu menyejahterakan keluarganya. Bentuk dari pekerjaan seorang perempuan banyak macamnya, tentu sesuai kemampuan dan zamannya. Seorang perempuan dalam rumah tangga yang telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya dan atau sambil mengasuh anak-anaknya dapat membantu kesejahteraan keluarga dengan memasak sendiri makanan agar tidak boros dengan membeli diluar, bisa dengan berdagang atau bahkan bisa memproduksi sesuatu lalu menjualnya. Hal itu pula yang menjadi sunnah Nabi Muhammad SAW (Syekh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, 2002). Nabi menganjurkan kepada Fatimah RA., untuk menggiling gandum dengan tenaganya sendiri (bekerja) karena Allah akan menetapkan amal kebaikan, melebur kejelekan serta meninggikan derajat Fatimah jika mau menggilingnya sendiri. Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa setiap biji gandum yang ditumbuk oleh seorang perempuan untuk suami dan anak-anaknya, maka Allah akan mencatat kebajikannya, melebur dosa-dosanya serta menaikkan derajatnya. Hal itu ditambah juga dengan penjelasan Nabi Muhammad SAW mengenai keringat seorang perempuan yang menetes di setiap ia menumbuk gandum (bekerja) maka Allah akan menjadikan antara dirinya dan neraka ada tujuh parit sebagai tabir atau penghalang.

Wordbank mencatat bahwa PNPM telah mampu meningkatkan partisipasi perempuan Indonesia di setiap Desa. Perempuan dinilai mampu mengidentifikasi kebutuhan yang tidak terpikirkan oleh laki-laki, seperti kesehatan, pendidikan, simpan-pinjam, air bersih, serta menentukan prioritas kebutuhan keluarga. Partisipasinya selalu meningkat dari tahun ke tahun, terakhir sebesar 59% (*Worldbank*, 2009). Hal itu menjadi bukti dan menimbulkan gagasan baru bagi Pemerintah serta beberapa kalangan untuk membantu serta memberdayakan para perempuan Indonesia melalui banyak media.

Koperasi Baytul Ikhtiar (BAIK) merupakan salah satu lembaga yang memiliki program pemberdayaan perempuan miskin yang bertujuan untuk membantu dan mengentaskan kemiskinan melalui partisipasi para perempuan. Program yang dicanang oleh koperasi BAIK tidak mudah diterima oleh sebagian besar kaum perempuan yang kategori miskin, sangat miskin bahkan fakir/ tidak berdaya sama sekali. Bagi perempuan yang miskin dan fakir/ tidak berdaya, mereka merasa tidak akan pernah tersentuh oleh lembaga keuangan manapun. Mereka beranggapan bahwa orang miskin tidak memiliki keahlian, akses modal dan akses pemasaran. Bagi kaum miskin dunia mereka hanya sekedar bangun tidur kemudian mulai mencari uang untuk makan di hari itu juga tanpa memikirkan hari esok. Bahkan ada salah satu anggota koperasi BAIK yang dulu tidak memiliki cukup pakaian dan piring untuk dipakai sehari-hari. Mereka memakai pakaian secara bergantian antar anggota keluarga dan memakai piring secara bergantian satu sama lain. Mereka juga menutup diri dari khalayak umum. Namun bagi koperasi BAIK yang memiliki tujuan ingin memberdayakan para kaum miskin melalui perempuan dengan menerapkan metode *grameen bank* milik Muhammad Yunus dari Bangladesh, maka solusinya adalah dengan mendatangi satu persatu calon nasabah tersebut (jemput bola) dan mendampingi dari tidak berdaya sama sekali sampai ia berdaya.

Koperasi BAIK yang pernah studi banding dan langsung belajar metode *grameen bank* milik Muhammad Yunus ke Bangladesh, India, memiliki misi untuk memberdayakan perempuan miskin dan keluarganya melalui pelayanan jasa keuangan mikro berbasis syariah dan pendidikan yang berkelanjutan. Misi tersebut berarti bahwa koperasi BAIK tidak hanya akan memberikan akses modal kepada perempuan miskin tetapi akan memberdayakannya dengan memberikan pelatihan usaha secara berkelanjutan, pendampingan usaha, pemberian modal, dan evaluasi dalam penggunaan modal pada usaha yang dilakukan.

Misanam mengatakan bahwa kesejahteraan harus diciptakan dan tidak harus menunggu menjadi kaya (Nurohman, 2011). Hal itu tentu mendukung program yang dilakukan oleh koperasi BAIK yang memberikan peluang dan pendidikan secara berkelanjutan kepada anggotanya. Koperasi BAIK mengangkat derajat perempuan dengan memberikan wadah dan kesempatan agar dirinya menjadi berdaya, dapat berpartisipasi dan berperan serta dalam keluarga, bahkan dalam pembangunan nasional. Jika kemiskinan bisa dikurangi melalui kesejahteraan yang tercipta dari partisipasi perempuan-perempuan yang gigih dalam usahanya, maka pembangunan nasional juga akan terwujud.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan sekedar kebijakan afirmatif, akan tetapi merupakan kesadaran atas penghargaan harkat dan martabat manusia. Negara tidak mungkin maju dan sejahtera jika kaum perempuan dan para ibu tertinggal. Perempuan dan para ibu adalah kunci kemajuan bangsa (Menko PMK, 2018).

Penelitian ini penting karena suatu lembaga yang kuantitasnya selalu berkembang harus diarahkan juga pada kualitas. Kualitas dapat diukur dari efektivitas setiap program yang dijalankan. Hal itu diungkapkan oleh konsep efektivitas yang dikemukakan oleh Stoner, ia menekankan pentingnya efektivitas organisasi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi, karena efektivitas adalah kunci dari kesuksesan suatu organisasi (Tangkilisan, 2005). Apabila Koperasi Baytul Ikhtiar dapat melaksanakan program dengan baik dan benar (sesuai tujuan dan sasaran serta menggunakan sumber daya yang sudah dipersiapkan), maka efektivitas pembiayaan dapat dicapai, sehingga akan berdampak positif bagi anggota dan lembaga koperasi itu sendiri.

Dalam penelitian ini, efektivitas merujuk pada kolaborasi beberapa teori, *pertama* teori Uphoff, Cohen, dan Goldsmith *dalam* Swedianti bahwa efektivitas dipengaruhi oleh partisipasi yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil dan tahap evaluasi. Swedianti membuktikan bahwa partisipasi memiliki hubungan positif dengan efektivitas program PNPM (Swedianti, 2011). *Kedua*, dalam penelitian Fariz Husein variabel kinerja fasilitator terbukti menjadi variabel *intervening* antara tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan terhadap efektivitas program pemberdayaan masyarakat PNPM. Fariz Husein juga membuktikan bahwa partisipasi yang terdiri dari tahap perencanaan dan pelaksanaan berpengaruh positif terhadap kinerja fasilitator dan kinerja fasilitator berpengaruh positif terhadap efektivitas PNPM-MP (Fariz Husein, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pemberdayaan perempuan miskin yang telah berjalan di Koperasi BAIK. Menurut Griffin *dalam* Basyaib, efektivitas tidak mutlak dipengaruhi oleh satu perspektif, sehingga peneliti menganalisis efektivitas dari komparasi berbagai teori (Basyaib, 2006). Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program pemberdayaan perempuan melalui tiga variabel yaitu

variabel tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi yang juga memerlukan variabel tengah (*intervening*) yaitu kinerja fasilitator.

KAJIAN TEORI

Partisipasi

FAO dalam Najmulmunir, partisipasi merupakan kelompok yang mengambil inisiatif dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, dan monitoring proyek (Nanang Najmulmunir, 2013). Sedangkan Jalal dan Supriadi (2001) mengatakan bahwa partisipasi adalah kelompok/ masyarakat ikut terlibat dalam penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga diartikan bahwa setiap anggota dalam kelompok harus bisa mengatasi masalah mereka sendiri, mengkaji konsekuensi atas pilihan mereka, membuat keputusan dan memecahkan masalah bersama.

Dalam penelitian ini, para anggota koperasi Baytul Ikhtiar Bogor dikelompokkan dan diharuskan terlibat didalamnya, satu sama lain harus saling mengenal dan saling memiliki sehingga ketika ada salah satu yang kesulitan harus ditanggung bersama. Mereka dalam satu kelompok harus bisa mengkaji pilihan mereka sendiri, membuat setiap keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah. Mereka dipantau dan dibimbing oleh petugas koperasi dalam hal ini sebagai fasilitator. Oleh karena itu variabel kinerja fasilitator dirasa sangat berperan penting untuk mencapai keberhasilan program pemberdayaan.

Swedianti membuktikan bahwa partisipasi memiliki hubungan positif dengan efektivitas program PNPM. Hal itu ia buktikan dengan dimoderasi oleh kinerja staf atau fasilitator. Oleh karena itu partisipasi itu terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, serta yang terakhir adalah tahap menikmati hasil atau efektivitas itu sendiri telah dicapai.

Kinerja fasilitator

Kinerja fasilitator meliputi petugas bank sebagai narasumber, sebagai pelatih, sebagai mediator, sebagai penggerak, dan sebagai mediator komunikasi. Fasilitator juga sebagai pengawas (Huzein, 2013). Menurut Rivai (2008), pengawasan pembiayaan adalah usaha untuk mengendalikan pelaksanaan pembiayaan, agar persyaratan dan target yang diasumsikan dapat dipenuhi sebagai dasar persetujuan pembiayaan (*term of lending*). Allah berfirman dalam QS. *al-Infithar* ayat 10:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Artinya: “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu).”

Fasilitator juga sebagai penggerak untuk menyegerakan anggota membayar tepat waktu. Mosher menyatakan bahwa suatu program perkreditan dikatakan efisien apabila mudah didapatkan oleh sasaran program dan anggota dapat mengembalikannya tepat waktu. Hal itu dikarenakan tingkat pengembalian akan mempengaruhi program perkreditan selanjutnya (Mosher, 1966). Hasil penelitian tim Unibraw menunjukkan bahwa penyimpangan kredit (untuk memenuhi kebutuhan konsumsi) menjadi salah satu penyebab lemahnya pengembalian kredit yang akhirnya akan mempengaruhi program selanjutnya (Dewi, 2001).

Dalam penelitian ini fasilitator yang sama dengan pelatih, atau sebagai mediator, sebagai penggerak, dan penyambung komunikasi serta sebagai pengawas diharapkan selalu mengevaluasi diri dengan belajar dari pengalaman waktu ke waktu. Belajar yang dimaksud tentu bertujuan agar peran fasilitator benar-benar selalu lebih baik dari waktu ke waktu. Islam telah mengajarkan belajar sepanjang waktu atau disebut *long live education*.

Long live education ini juga memiliki motto dan manfaat besar, yaitu menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Pengalaman, pembelajaran, dan evaluasi menjadi acuan untuk menjadi lebih baik lagi dan lagi. Allah telah mengajarkan manusia untuk memperhatikan hari esok, memperhatikan apa yang telah diperbuat kemarin karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban (M. Nafik, 2016). Allah menuangkannya dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 79 berikut ini:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكُتُبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَسْتَرْوُوا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ
أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.”

Monitoring dan pengawasan ini yang juga berfungsi sebagai penutup kekurangan/kelemahan dalam proses kegiatan pembiayaan dituntut untuk selalu evaluasi dari masa sebelumnya agar lebih di masa mendatang. *Monitoring* dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk melakukan pemantauan pembiayaan, agar dapat diketahui sedini mungkin (*early warning system*) deviasi yang terjadi yang akan membawa akibat turunnya mutu pembiayaan (Rivai, 2008). Hal itu tentu menjadikan fasilitator sebagai tombak dari kesuksesan anggota dalam menjalani program pemberdayaan.

Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti memiliki dampak atau hasil yang diinginkan. Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Menurut Dasril Munir dkk (2004), efektivitas menunjukkan seberapa jauh organisasi melaksanakan kegiatan atau fungsi-fungsinya sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Apabila berbicara tentang efektivitas ada dua aspek penting yang perlu ditekankan didalamnya. Pertama tujuan yang akan hendak dicapai dan kedua proses pelaksanaan dengan menggunakan cara, alat dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Duncan dalam Steers (1995), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol ialah; (1) Pencapaian tujuan, (2) Integrasi, (3) Adaptasi. Sedangkan Steers dalam Tangkilisan (2005), mengemukakan pengukuran efektivitas diukur dengan; (1) produktivitas, (2) kemampuan adaptasi atau fleksibilitas, (3) kepuasan kerja, (4) kemampuan ber laba, (5) pencaharian sumber daya.

Tidak ada kesepakatan mengenai bagaimana cara untuk mengukur efektivitas. Tidak heran jika terdapat banyak model yang berbeda mengenai efektivitas organisasi/ lembaga. Kinerja organisasi paling baik dievaluasi dari sudut pandang multisegi dan dinamik. Tidak ada pengukuran atau perhitungan tunggal yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas. Maka, efektivitas harus didekati dari beberapa perspektif.

Ukuran efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Swedianti, yaitu peningkatan pendapatan dan modal sosial (tingkat kepercayaan, tingkat jaringan sosial dan tingkat kerjasama) yang tercermin dari tahap-tahap partisipasi. Tahap-tahap partisipasi yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi telah terbukti menjadi tahap untuk meraih efektivitas program yang memerlukan moderasi yaitu kinerja fasilitator/ staf/ pegawai.

Pemberdayaan Perempuan

Sebagai makhluk sosial, seseorang mustahil dapat berkembang menjadi pribadi yang berbudaya jika hidup sendiri. Sejak lahir, seseorang disayangi, dididik dan dikembangkan dalam (kelompok) keluarga. Kemudian, dilanjutkan dalam (kelompok) sekolah, (kelompok) pergaulan dan (kelompok) pekerjaan. Oleh karena itu sepanjang hidup manusia tidak bisa melepaskan diri dari hubungan antarmanusia (Swedianti, 2001).

Partisipasi masyarakat sering kali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan melihat partisipasi sebagai kesatuan dalam proses pemberdayaan masyarakat, akan dapat diketahui bahwa akar perkembangan pemikiran tentang partisipatif dalam pembangunan akan terkait dengan diskursus komunitas. Dimana salah satu diskursus komunitas adalah asumsi bahwa masyarakat bukanlah sekumpulan orang yang bodoh, yang hanya bisa maju kalau mereka mendapatkan perintah belaka. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut Donny Gahral Adian dalam Ratnasari (2010) bahwa hal itu sejalan dengan metode Grameen bank yang diadopsi oleh filsafat manusia bahwa kemiskinan bukan disebabkan absennya ketrampilan (skill), namun lebih karena ketrampilan berbanding lurus dengan kualitas hidup seseorang. Ketrampilan memerlukan dana untuk menaatinya, sementara orang miskin tidak punya cukup dana untuk menopang keterampilannya.

Allah telah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Islam sebagai agama yang *kaffah* dan *rahmatan lil alamin* telah membuktikan bahwa Allah adil dalam mengatur segala sesuatu untuk seluruh manusia di dunia ini. Pelopor metode *grameen bank* ini adalah muslim dari Bangladesh yang telah membuktikan bahwa bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan atau menengah kebawah adalah kurang tepat, bahkan setelah memberikan ruang dan dana untuk ketrampilan mereka, metode tersebut membuktikan keberhasilannya dalam membebaskan kaum perempuan dari kemiskinan dan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hal itu didukung juga dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Program pemberdayaan masyarakat miskin serta dampaknya bagi kaum miskin telah mengaplikasikan prinsip-prinsip Ekonomi Islam bahkan metode *grameen bank* ini terbukti

dapat membebaskan kaum wanita dari diskriminasi perbankan atau lembaga keuangan secara umum dalam pemberian pembiayaan.

Ratnasari (2010) menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu proses yang dinamis, artinya perubahan yang terjadi menuntut adanya dinamika masyarakat dalam meningkatkan *income per capita* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari guna mengantisipasi dan mempersiapkan kondisi ekonomi di masa mendatang.

Shaun dkk. (2018) menemukan bahwa pemberdayaan wirausaha yang dilakukan perempuan di Gujarat, India terbukti dapat meningkatkan kompetensi, menentukan nasib sendiri, dan kemampuan dalam mengelola perusahaan sebagai pengusaha. Hal itu dirasa penting bagi negara berkembang (kebijakan Pemerintah atau swasta) untuk mendukung secara penuh atas kreatifitas para perempuan dalam kancah wirausaha yang bisa dirangkul oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Koperasi

Menurut konsep barat koperasi adalah organisasi swasta yang dibentuk secara sukarela untuk kepentingan anggota dan organisasi koperasi itu sendiri (Arifin dan Tamba, 2001). Koperasi adalah salah satu pilar ekonomi yang diidamkan oleh pendiri negara kita menjadi sokoguru perekonomian Indonesia. Koperasi juga dinilai mampu meminimalisir kapitalisme karena disamping mencari keuntungan, koperasi juga peduli pada kesejahteraan anggota dan lingkungannya (Alam, 2004).

Koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, hal itu dikarenakan secara tidak langsung dengan terwujudnya kesejahteraan anggota koperasi maka dipastikan dapat menyejahterakan keluarganya. Sehingga pembangunan nasional melalui kesejahteraan masing-masing keluarga di Indonesia dapat dicapai.

Hipotesis

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam hipotesis sebagai berikut:

- H₁ = Tahap Perencanaan berpengaruh melalui Kinerja Fasilitator terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Metode *Grameen Bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat
- H₂ = Tahap Perencanaan berpengaruh langsung terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Metode *Grameen Bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat
- H₃ = Tahap Pelaksanaan berpengaruh melalui Kinerja Fasilitator terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Metode *Grameen Bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat
- H₄ = Tahap Pelaksanaan berpengaruh langsung terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Metode *Grameen Bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat
- H₅ = Tahap Evaluasi berpengaruh melalui Kinerja Fasilitator terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Metode *Grameen Bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat

H₆ = Tahap Evaluasi berpengaruh langsung terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Metode *Grameen Bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat

H₇ = Kinerja Fasilitator berpengaruh terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Metode *Grameen Bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat

METODE

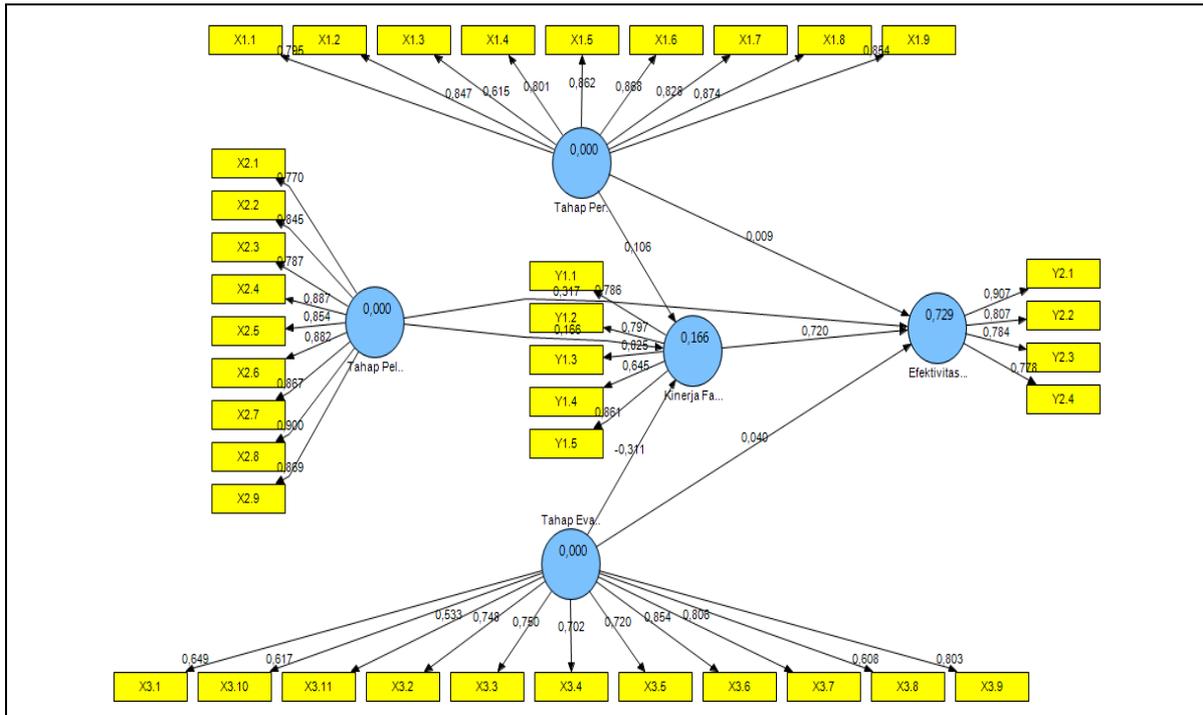
Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen yang menguji hipotesis. Penelitian dilakukan di Koperasi Baytul Ikhtiar (BAIK) kantor cabang Kecamatan Tamansari Bogor Barat, Jawa Barat. Populasi dari penelitian ini adalah nasabah/ anggota Koperasi Baytul Ikhtiar kantor cabang Kecamatan Tamansari yang termasuk kategori sangat miskin dan tidak berdaya berjumlah 114 anggota namun kuesioner yang dapat digunakan hanya 62 karena lainnya *missing*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 62 responden dengan teknik sampel jenuh atau *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tipe skala likert, yaitu (nilai 5) sangat setuju, (nilai 4) setuju, (nilai 3) ragu-ragu, (nilai 2) tidak setuju dan (nilai 1) sangat tidak setuju.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Partial Least Square* (PLS) dengan software smartPLS. Putong (2015) mengatakan bahwa *Partial Least Square* (PLS) tidak memerlukan sampel banyak dan tidak mengharuskan teori yang kuat, hal itu mendukung dengan sampel yang hanya berjumlah 62 sampel. Analisis data dalam PLS yaitu outer model, inner model dan estimasi model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian dilakukan menggunakan PLS, yaitu pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. Dalam permodelan dengan tujuan prediksi memiliki konsekuensi bahwa pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi dan parameter ketepatan model prediksi dilihat dari nilai koefisien determinasi (Rozandy dkk, 2013). Hasil dari olah data *outer model* yang ditunjukkan oleh gambar 1, dapat dilihat bahwa keseluruhan indikator berada pada titik aman, yaitu $> 0,5$ sehingga disimpulkan telah lulus uji validitas konvergen. Selanjutnya hasil uji reliabilitas dilihat dari *composite reliability* (ρ_c), yaitu kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel yang memiliki reliabilitas komposit yang baik. Jika memiliki *composite reliability* $\geq 0,7$ maka dapat dikatakan memiliki reliabilitas baik, walaupun bukan merupakan *standar absolute*. Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,7. Hal itu dapat dikatakan bahwa seluruh variabel telah lolos uji reliabilitas.

Gambar 1. Hasil Outer Model (Sumber: data diolah 2016)



Sedangkan untuk validitas diskriminan ditunjukkan oleh seluruh variabel yang harus memiliki nilai *square root of average variance extracted* (AVE) diatas 0,50. Tabel 1 menunjukkan nilai AVE > 0,50 yang artinya seluruh variabel telah lolos uji validitas diskriminan.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Sumber: data diolah 2016)

Variabel	AVE	Standar	Keputusan
Tahap Perencanaan (X1)	0,6713	>0,5	Valid
Tahap Pelaksanaan (X2)	0,7264	>0,5	Valid
Tahap Evaluasi (X3)	0,5102	>0,5	Valid
Kinerja Fasilitator (Y1)	0,6180	>0,5	Valid
Efektivitas Program (Y2)	0,6732	>0,5	Valid

Selanjutnya uji *Inner Model*

Tabel 2. Hasil Uji R Square (Sumber: data diolah 2016)

Variabel	Hasil Uji		
	R Square	Standar	Keputusan
Tahap Perencanaan (X1)	0	≤ 0	<i>predictive relevance</i>
Tahap Pelaksanaan (X2)	0	≤ 0	<i>predictive relevance</i>
Tahap Evaluasi (X3)	0	≤ 0	<i>predictive relevance</i>
Kinerja Fasilitator (Y1)	0,1659	> 0	<i>predictive relevance</i>
Efektivitas (Y2)	0,7287	> 0	<i>predictive relevance</i>

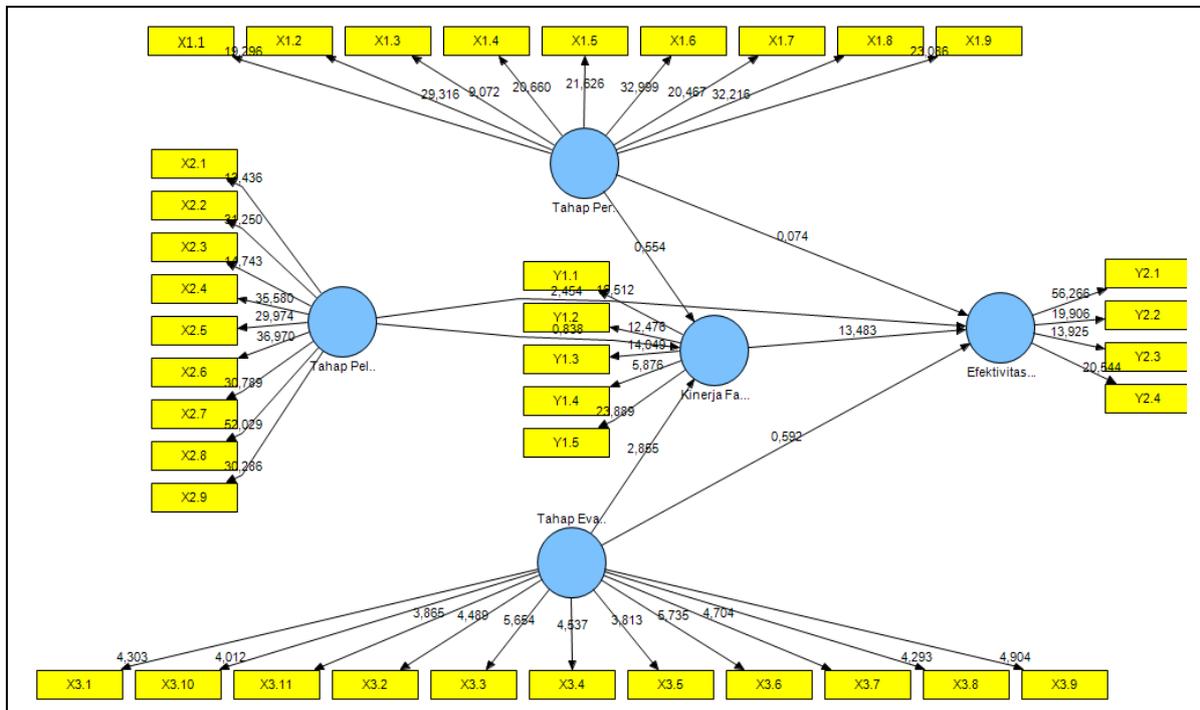
Goodness of fit model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance* sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai 0,1659 untuk variabel Y1 atau Kinerja Fasilitator, dapat diartikan bahwa Tahap Perencanaan (X1), Tahap Pelaksanaan (X2), dan Tahap Evaluasi (X3) dapat menjelaskan melalui Y1 (Kinerja Fasilitator) sebesar 16,59%. Sedangkan nilai 0,7287 untuk variabel Y2 atau

Variabel	Hasil Uji		
	R Square	Standar	Keputusan
Efektivitas Program, dapat diartikan bahwa Tahap Perencanaan (X1), Tahap Pelaksanaan (X2), Tahap Evaluasi (X3), dan Kinerja Fasilitator (Y1) dapat menjelaskan variabel Y2 yaitu efektivitas sebesar 72,87%.			

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *smartPLS (Partial Least Square)* versi 2.0, dan dengan penghitungan *bootstrapping*. *Bootstrapping* digunakan untuk menguji hipotesis (*number of samples*: 100 dan *cases*: 200) maka didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil *Output Bootstrapping* (Sumber: data diolah 2016)



Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t, jika t-hitung lebih besar dibanding t-tabel (α 5% = 1,96) maka hipotesis (H_a) diterima dan H_0 ditolak, dan sebaliknya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Resampling Bootsrap* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. *SmartPLS can generate T-statistics for significance testing of both the inner and outer model, using a procedure called bootstrapping. In this procedure, a large number of subsamples (e.g., 5000) are taken from the original sample with replacement to givebootstrap standard errors, which in turn gives approximate T-values for significance testing of the structural path. The bootstrap result approximates the normality of data* (Kwong, 2014).

Pengujian hipotesis ini dilihat dari hasil T-hitung dari struktur hasil uji *path* sebagaimana tabel 3 dan dibandingkan dengan T-tabel (1,96). Jika T-hitung lebih besar daripada T-tabel maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a (alternatif). Ada beberapa keputusan yang diambil, diantaranya:

Pertama, hubungan antara X1 (Tahap Perencanaan) dengan Kinerja Fasilitator (Y1) adalah tidak signifikan dengan melihat T-Statistik sebesar $0,5537 < 1,96$ dan nilai *original sample estimate* adalah 0,1062, maka arah hubungan antara X1 (Tahap Perencanaan) dengan Y1 (Kinerja Fasilitator) adalah positif. Oleh karena itu hipotesis pertama yang mengatakan bahwa “*Tahap Perencanaan berpengaruh terhadap Kinerja Fasilitator Program Pemberdayaan Perempuan Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat,*” ditolak.

Tabel 3. *Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)* (Sumber: data diolah 2016)

Hipotesis	Original Sample	T-Statistics	Keputusan
Tahap Perencanaan (X1) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	0,1062	0,5537	H _{a1} ditolak
Tahap Perencanaan (X1) terhadap Efektivitas Program (Y2)	0,0094	0,0740	H _{a2} ditolak
Tahap Pelaksanaan (X2) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	0,1658	0,8378	H _{a3} ditolak
Tahap Pelaksanaan (X2) terhadap Efektivitas Program (Y2)	0,3166	2,4538	H _{a4} diterima
Tahap Evaluasi (X3) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	-0,3108	2,8548	H _{a5} diterima
Tahap Evaluasi (X3) terhadap Efektivitas Program (Y2)	0,0403	0,5921	H _{a6} ditolak
Kinerja Fasilitator (Y1) terhadap Efektivitas Program (Y2)	0,7200	13,4834	H _{a7} diterima

Kedua, hubungan antara X1 (Tahap Perencanaan) dengan Efektivitas (Y2) adalah tidak signifikan dengan melihat tabel 3 T-Statistik sebesar $0,074 < 1,96$ dan nilai *original sample estimate* adalah 0,0094, maka arah hubungan antara X1 (Tahap Perencanaan) dengan Y4 (Efektivitas) adalah positif. Oleh karena itu hipotesis kedua ditolak. Tahap perencanaan, menurut Swedianti (2011) ditandai dengan keterlibatan anggota dalam kegiatan-kegiatan yang merencanakan program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta menyusun rencana kerjanya. Dalam penelitian ini, rekrutmen anggota dilakukan pada tahap pertama, hal itu dilakukan oleh petugas koperasi BAIK dan juga memerlukan keterlibatan calon anggota. Sebagaimana dilansir di situs resminya (www.koperasi-baik.org), rekrutmen anggota melalui beberapa tahap, antara lain: Observasi Blok-blok Pemukiman (Assesmen Wilayah), Uji Kelayakan Calon Anggota (UK), dan Latihan Wajib Kelompok (LWK).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat dalam program PNPM yaitu tahap perencanaan berpengaruh terhadap efektivitas tanpa variabel lainnya, sedangkan dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu fasilitator. Adanya variabel intervening yang peneliti ambil dari teori Fariz tersebut bahwa tahap perencanaan bisa berjalan dengan adanya fasilitator atau petugas koperasi, bertolak belakang juga dengan teori Fariz bahwa tahap perencanaan berpengaruh terhadap kinerja fasilitator.

Ketiga, hubungan antara X2 (Tahap Pelaksanaan) dengan Kinerja Fasilitator (Y1) adalah tidak signifikan dengan melihat tabel 3 T-Statistik sebesar $0,8378 < 1,96$ dan nilai *original sample estimate* adalah 0,1658, maka arah hubungan antara X2 (Tahap Pelaksanaan) dengan Y1 (Kinerja Fasilitator) adalah positif. Oleh karena itu hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat dalam program PNPM yaitu tahap perencanaan berpengaruh terhadap efektivitas tanpa variabel lainnya. Hal itu berarti menunjukkan bahwa antara tahap perencanaan dengan efektivitas tidak berpengaruh walaupun ada variabel intervening atau tidak.

Banyak dari mekanisme kerja *grameen bank* justru berkebalikan dengan bank konvensional. Pada *grameen bank*, yang ditekankan bukanlah pada individu, melainkan pada kelompok, sehingga yang dianggap sebagai peminjam adalah kelompok. Berikut ini gambaran *grameen bank* menurut Wibowo (t.th) yang mereview bukunya Yunus.

Pertama-tama setiap pemohon bergabung dalam sekelompok orang yang mempunyai pemikiran sama dan hidup dalam kondisi sosial ekonomi serupa. Kelompok ini dibentuk oleh calon nasabah itu sendiri, tanpa mendapatkan campur tangan dari *grameen bank*. Selanjutnya apabila telah berjumlah lima orang, maka mereka harus datang secara bersama-sama ke *grameen bank*, setelah disetujui mereka mendapatkan training selama seminggu. Mereka akan mendapatkan penjelasan tentang kebijakan-kebijakan di *grameen bank*. Selanjutnya akan diuji secara lisan perorangan untuk mengetahui apakah mereka sudah memahami kebijakan yang dijelaskan ataukah belum. Apabila ada satu saja dari anggota kelompok yang

gagal, maka hal tersebut dianggap sebagai kegagalan kelompok, sehingga proses pemberian kredit akan ditunda hingga semua anggota kelompok lulus ujian.

Hal yang sama berlaku pula pada mekanisme pembayaran cicilan hutang kredit. Apabila ada satu anggota kelompok gagal bayar, maka kelompok tersebut tidak akan mendapatkan kredit hingga keseluruhan anggota kelompok tersebut berhasil membayar. Mekanisme ini memang sengaja didesain untuk menciptakan tekanan secara halus dari sisi internal masing-masing anggota kelompok; sehingga masing-masing anggota saling mengawasi anggota yang lainnya agar tetap berada dalam tujuan kelompok. Tampaknya mekanisme ini adalah cara *grameen bank* untuk mengikat tanggung jawab si peminjam; dari loyalitas peminjam ke *grameen bank* menjadi peminjam ke kelompoknya. Loyalitas tanggung jawab peminjam kepada *grameen bank* memang tidak bisa diharapkan kuat mengingat *grameen bank* memang tidak meminta jaminan agunan dari si peminjam tersebut.

Sisi lain yang berbeda dengan Bank konvensional lainnya adalah jumlah cicilan yang harus dibayar/tempo pembayarannya. *Grameen bank* membuat cicilan sedemikian kecil sehingga si peminjam hampir tidak merasakan kehilangan uangnya. Misalnya hutang si peminjam adalah 365 taka yang harus dilunasi dalam jangka waktu setahun, maka yang dilakukan oleh *grameen bank* bukanlah meminta pelunasan pembayaran diujung tenggat waktu pelunasan, namun meminta si peminjam untuk membayar sehari sebesar 1 taka. Perbedaan yang mencolok lainnya adalah tingkat suku bunga di *grameen bank* yang sangat bersahabat bagi orang kecil; 20 persen (per tahun).

Keempat, hubungan antara X2 (Tahap Pelaksanaan) dengan Efektivitas (Y2) adalah signifikan dengan melihat tabel 3 T-Statistik sebesar $2,4538 > 1,96$ dan nilai *original sample estimate* adalah 0,3166, maka arah hubungan antara X2 (Tahap Pelaksanaan) dengan Y4 (Efektivitas) adalah positif. Oleh karena itu hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat dalam program PNPM yaitu tahap pelaksanaan berpengaruh terhadap efektivitas. Senada juga dengan penelitian Fariz bahwa tahap pelaksanaan berpengaruh terhadap efektivitas.

Teori Uphoff, Cohen, dan Goldsmith *dalam* Swedianti (2011) membagi partisipasi ke dalam beberapa jenis tahapan, salah satunya adalah tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota program.

Pelaksanaan dalam penelitian ini diistilahkan dengan Pelayanan Majelis yang dilaksanakan sekali setiap pekan. Lokasinya ditentukan oleh kelompok berdasarkan hasil musyawarah. Pelayanan hanya dilakukan pada anggota kelompok yang telah melewati proses UK dan LWK sebagai syarat sah menjadi anggota Koperasi BAIK sebagaimana ada di tahap perencanaan. Aktivitas Pelayanan baru akan dilakukan setelah pertemuan resmi dibuka dengan membaca doa dan ikrar, sebagaimana tertuang di brosur *Company Profile Koperasi Baytul Ikhtiar*. Dalam penelitian ini tahap pelaksanaan terbukti berpengaruh terhadap efektivitas meskipun tidak melalui perantara kinerja fasilitator.

Kelima, hubungan antara X3 (Tahap Evaluasi) dengan Kinerja Fasilitator (Y1) adalah signifikan dengan melihat tabel 3 T-Statistik sebesar $2,8548 > 1,96$ dan nilai *original sample estimate* adalah -0,3108, maka arah hubungan antara X3 (Tahap Evaluasi) dengan Kinerja Fasilitator (Y1) adalah negatif. Oleh karena itu hipotesis kelima diterima tetapi berpengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini tidak senada dengan teori Uphoff *dalam* penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat yaitu tahap Evaluasi berpengaruh terhadap efektivitas tanpa variabel lainnya, namun peneliti mengambil variabel

dari Fariz bahwa dari beberapa tahap yang ada dalam partisipasi membutuhkan fasilitator untuk sampai ke tahap efektivitas.

Evaluasi kinerja yang sudah dilakukan sangat penting, hal itu karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah dilakukan. Jika mengevaluasi kinerja karyawan, menurut Ivancevich (2006) maka fokusnya tidak hanya pada penilaian kinerja pekerjaan tetapi pada perilaku karyawan yang relevan. Namun ketika mengevaluasi kinerja program maka yang harus utama dinilai adalah program yang dijalankan dan dampak dari yang diberikan program yaitu anggota.

Untuk sampai ke tahap efektivitas, tahap evaluasi dipengaruhi oleh kinerja fasilitator seperti nasabah tidak terbiasa dengan bagi hasil dan masih terbiasa dengan sistem bunga, juga nasabah tidak mau melaporkan laporan keuangannya secara jujur atau disebut dengan moral hazard. Hal-hal seperti itu dapat menghambat pencapaian tujuan dari program pemberdayaan itu sendiri. Sehingga evaluasi kinerja sangat diperlukan disini yang tentunya harus melibatkan seorang fasilitator sebagai pengawas dan pengontrol.

Dalam hal program ini, pihak lembaga keuangan, koperasi BAIK, mengharuskan para nasabah memiliki ikrar dalam diri mereka sendiri untuk diri mereka sendiri juga tentunya. Peneliti melibatkan ikrar tersebut menjadi indikator faktor internal nasabah. Hal itu peneliti lakukan karena dalam program pemberdayaan ini sistemnya menggunakan adopsi *grameen bank*, yakni sistem berkelompok, menolong teman kelompok ketika kesulitan membayar (tanggung-renteng), memiliki kemauan dan kewajiban menyekolahkan anak, dan bertanggungjawab menambah pendapatan keluarga.

Anggota dalam hal ini nasabah koperasi, harus bertanggungjawab untuk menggunakan pinjaman/ pembiayaan yang didapat untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sesuai akad yang dilakukan di awal kontrak. Contohnya jika anggota memiliki usaha ternak kambing, maka ia mengajukan pembiayaan *murabahah* untuk membeli kambing.

Anggota juga wajib membantu anggota lain dalam satu kelompok ketika dalam kesulitan. Kesulitan macam-macam, terkadang ada anggota keluarga yang sakit, kecelakaan, pakeklik, atau lainnya. Maka ikrar yang mereka ucapkan dan harus lakukan adalah wajib membantu anggota lainnya. Hal itu yang membuat kredit macet di koperasi BAIK selalu menurun setiap kurun waktu sebagaimana penuturan Bapak Syukur, bahkan terakhir tahun 2015 NPF di koperasi BAIK sebesar 0,2% dibawah standar minimal dari BI yaitu 0,5%.

Keenam, hubungan antara X3 (Tahap Evaluasi) dengan Efektivitas (Y2) adalah tidak signifikan dengan melihat tabel 3 T-Statistik sebesar $0,5921 < 1,96$ dan nilai *original sample estimate* adalah 0,0403, maka arah hubungan antara X3 (Tahap Evaluasi) dengan Efektivitas (Y2) adalah positif. Oleh karena itu hipotesis keenam ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Upoff *dalam* penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat yaitu tahap Evaluasi berpengaruh terhadap efektivitas. Penolakan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya responden banyak yang memilih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan kepuasan. Seperti halnya mereka menjawab ragu ketika ada pernyataan bahwa anggota mudah melakukan transaksi dengan koperasi, yakni sebanyak 11,3%.

Meskipun evaluasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas, tetapi perlu ditekankan bahwa mengevaluasi setiap aktifitas organisasi (dalam hal ini koperasi BAIK) sangat penting. Hal itu karena evaluasi adalah meninjau kembali apa yang dirasakan oleh anggota sehingga dapat menjadi masukan bagi koperasi kedepannya.

Dalam penelitian ini, tahap evaluasi berpengaruh tidak langsung terhadap efektivitas karena harus melalui variabel intervening, sehingga pengaruhnya tidak secara langsung. Hal itu juga membuktikan bahwa dalam tahap evaluasi membutuhkan para fasilitator di dalamnya atau petugas koperasi untuk sampai tahap efektivitas. Pencapaian yang diraih oleh anggota

dan koperasi sendiri bisa diukur melalui tahap evaluasi ini, dan bisa melalui kuesioner dan wawancara kepada nasabah.

Koperasi BAIK memiliki pengawasan yang cukup ketat, hal itu juga disampaikan oleh beberapa anggota yang mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan program selalu ada petugas yang mengawasi mereka. Pengawasan yang dilakukan oleh petugas dilakukan ketika proses *majlis* dan ketika penggunaan modal secara *riil*.

Ketujuh, hubungan antara Kinerja Fasilitator (Y1) dengan Efektivitas (Y2) adalah signifikan dengan melihat tabel 3 T-Statistik sebesar $13,4834 > 1,96$ dan nilai *original sample estimate* adalah 0,72, maka arah hubungan antara Efektivitas (Y2) dengan Kinerja Fasilitator (Y1) adalah positif. Oleh karena itu hipotesis ketujuh diterima. Kinerja fasilitator memiliki pengaruh yang paling kuat diantara variabel lainnya terhadap efektivitas. Meskipun begitu, pembelajaran terus menerus harus selalu dilakukan agar hari ini lebih baik dari kemarin dan esok lebih baik dari hari ini atau disebut *learning curve*. *Learning Curve* itu jika dilakukan sungguh sangat baik hasilnya (P3EI, 2013).

Islam mengajarkan untuk belajar sepanjang waktu secara efisiensi. Meskipun tenaga kerja sudah memenuhi standar minimum dalam melaksanakan produksi, namun ia harus selalu belajar terus untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal-hal yang terkait dengan produksi. Pembelajaran ini merupakan amanat sepanjang hidup (*long life education*) dari ajaran Islam, artinya bahwa setiap agen muslim perlu terus menerus belajar. Hal itu juga telah menjadi pedoman umat Islam, karena Nabi telah bersabda bahwa menuntut ilmu itu dari buaian sampai meninggal (dalam kubur), haditsnya sebagai berikut (P3EI, 2013):

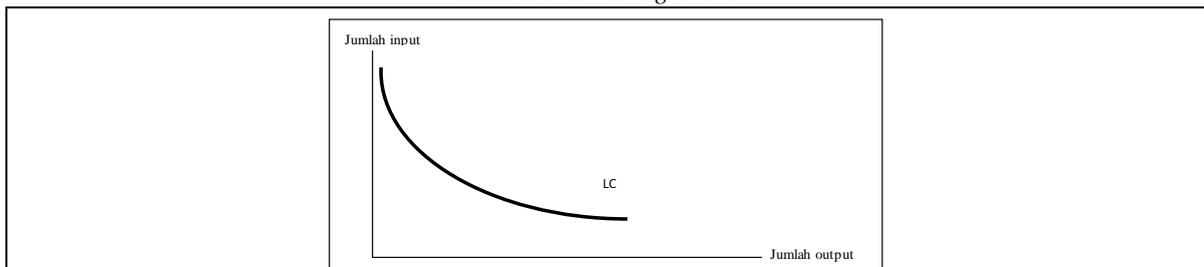
أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Rasulullah SAW bersabda: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat.”

Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan “*Long life education*” atau pendidikan seumur hidup. Kehidupan di dunia ini rupanya tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak mulai lahir sampai hidup ini berakhir. Benar hadits Rasulullah Muhammad s.a.w bahwa menuntut ilmu wajib sejak buaian sampai liang lahat.

Adapun media untuk belajar bisa berupa apa saja, misalnya tempat bekerja (*working place*). Dari tempat bekerja ini berangsur-angsur tenaga kerja akan bisa memperoleh keahlian dalam memproduksi sehingga kemampuan kerjanya semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya kemampuan, maka jumlah barang/jasa yang bisa dihasilkan juga semakin besar, sebab ia bekerja semakin efisien. Selain itu frekuensi kesalahan dalam melaksanakan kegiatan produksi juga semakin menurun. Akibatnya jumlah barang yang gagal (cacat) menjadi semakin kecil yang berarti penggunaan input per unit output juga semakin menurun. Hal ini semua yang disebut sebagai efek *learning curve* yang bisa ditunjukkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 3. *Learning Curve*



Sumbu vertikal dalam kurva diatas menunjukkan jumlah input yang digunakan untuk menghasilkan output, sementara sumbu horizontal menunjukkan jumlah output. Jika input, misalnya tenaga kerja bersedia untuk melakukan kegiatan pembelajaran terus-menerus maka produktivitasnya akan semakin meningkat. Untuk menghasilkan lebih banyak output, maka jumlah input yang digunakan semakin sedikit. Ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk melakukan *long life learning* sehingga meningkatkan produktivitas sebagaimana diilustrasikan dalam kurva learning diatas.

Dampak dari kurva belajar menurut M. Nafik (2016) adalah sebagai berikut: (1) Pengalaman, sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk masa yang akan datang; (2) Biaya menjadi lebih efisien; (3) Produktivitas meningkat; (4) Semakin cepat; (5) Sumber daya manusia menjadi semakin produktif (efektif dan efisien) dalam bekerja; (6) Mashlahah tercapai.

Dalam penelitian ini fasilitator sama dengan pelatih, atau sebagai mediator, sebagai penggerak, dan penyambung komunikasi. Fasilitator juga sebagai pengawas (Huzein, 2013). Pengawas dalam hal penelitian ini yaitu petugas mengontrol dan mengawasi penggunaan dana, mengawasi ketertiban ketika pelayanan majlis dan lain-lain. Pengawasan pembiayaan adalah usaha untuk mengendalikan pelaksanaan pembiayaan, agar persyaratan dan target yang diasumsikan dapat dipenuhi sebagai dasar persetujuan pembiayaan (*term of lending*) (Rivai, 2008). Allah berfirman dalam surat al-Infithar ayat 10:

وَأِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Artinya: “Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),”

Monitoring dan pengawasan ini berfungsi sebagai penutup kekurangan/kelemahan dalam proses kegiatan pembiayaan. *Monitoring* dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk melakukan pemantauan pembiayaan, agar dapat diketahui sedini mungkin (*early warning system*) deviasi yang terjadi yang akan membawa akibat turunya mutu pembiayaan (Rivai, 2008).

Fasilitator juga sebagai penggerak untuk menyegerakan anggota membayar tepat waktu. Mosher menyatakan bahwa suatu program perkreditan dikatakan efisien apabila mudah didapatkan oleh sasaran program dan anggota dapat mengembalikannya tepat waktu. Hal itu dikarenakan tingkat pengembalian akan mempengaruhi program perkreditan selanjutnya (Mosher, 1966). Hasil penelitian tim Unibraw menunjukkan bahwa penyimpangan kredit (untuk memenuhi kebutuhan konsumsi) menjadi salah satu penyebab lemahnya pengembalian kredit yang akhirnya akan mempengaruhi program selanjutnya (Dewi, 2001).

Hasil tersebut dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Nilai Koefisien (Sumber: data diolah, 2016)

Hubungan	Nilai	Standar	Keputusan
Tahap Perencanaan (X1) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	0,5537	< 1,96	Tidak sig.
Tahap Perencanaan (X1) terhadap Efektivitas Program (Y2)	0,0740	< 1,96	Tidak sig.
Tahap Pelaksanaan (X2) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	0,8378	< 1,96	Tidak sig.
Tahap Pelaksanaan (X2) terhadap Efektivitas Program (Y2)	2,4538	> 1,96	Sig.
Tahap Evaluasi (X3) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	2,8548	> 1,96	Sig.
Tahap Evaluasi (X3) terhadap Efektivitas Program (Y2)	0,5921	< 1,96	Tidak sig.
Kinerja Fasilitator (Y1) terhadap Efektivitas Program (Y2)	13,4834	> 1,96	Sig.

Maka, didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y1 = 0,5997X1 + 0,7646X2 + 2,654X3$$

$$Y2 = 0,5952X1 + 2,6353X2 + 0,5957X3 + 5,168Y1$$

Berdasarkan tabel 3 dari tujuh hipotesis yang diajukan, hanya ada tiga hipotesis yang diterima. Ketiga hipotesis yang diterima itu adalah *pertama* adanya pengaruh antara tahap pelaksanaan terhadap efektivitas, *kedua* adanya pengaruh tahap evaluasi terhadap kinerja fasilitator dan *terakhir* adanya pengaruh kinerja fasilitator terhadap efektivitas program.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja fasilitator program pemberdayaan perempuan miskin metode *grameen bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat. Tahap perencanaan tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap efektivitas program pemberdayaan perempuan miskin metode *grameen bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat. Tahap pelaksanaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja fasilitator program pemberdayaan perempuan miskin metode *grameen bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat. Tahap evaluasi tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap efektivitas program pemberdayaan perempuan miskin metode *grameen bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat. Meskipun variabel tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi ada yang tidak berpengaruh terhadap kinerja fasilitator maupun efektivitas, namun berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa tahap-tahap tersebut sangat menentukan hasil akhir suatu tujuan program ikhtiar ini. Contohnya dalam perencanaan ada pelatihan, jika dalam pelatihan gagal maka otomatis anggota sudah gagal merencanakan, gagal merencanakan berarti sama dengan merencanakan kegagalan.

Sedangkan tahap pelaksanaan berpengaruh langsung secara signifikan terhadap efektivitas program pemberdayaan perempuan miskin metode *grameen bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat. Hal ini berarti tahap pelaksanaan dalam penelitian ini yang diistilahkan dengan pelayanan majelis telah dilaksanakan setiap sekali sepekan. Lokasinya ditentukan oleh kelompok berdasarkan hasil musyawarah. Pelayanan hanya dilakukan pada anggota kelompok yang telah melewati proses UK dan LWK sebagai syarat sah menjadi anggota Koperasi BAIK sebagaimana ada di tahap perencanaan. Aktivitas Pelayanan baru akan dilakukan setelah pertemuan resmi dibuka dengan membaca doa dan ikrar, sebagaimana tertuang di brosur *Company Profile Koperasi Baytul Ikhtiar*. Dalam penelitian ini tahap pelaksanaan terbukti berpengaruh terhadap efektivitas meskipun tidak melalui perantara kinerja fasilitator. Hal itu membuktikan bahwa anggota Koperasi BAIK benar-benar melaksanakan program pemberdayaan dengan sepenuh jiwa dan raga. Hal itu dibuktikan dengan salah satu contoh yaitu ikrar, ketika hendak melaksanakan kegiatan setiap anggota diwajibkan membaca doa dan ikrar agar masing-masing meresapi dengan jiwa. Hal terbukti dari penelitian ini yang berpengaruh tanpa diperantara oleh seorang pegawai, staf atau fasilitator.

Tahap evaluasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja fasilitator program pemberdayaan perempuan miskin metode *grameen bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat. Hal ini berarti tahap evaluasi kinerja yang sudah dilakukan terbukti dapat berperan penting. Hal itu karena tujuan tahap evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah dilakukan. Jika mengevaluasi kinerja program maka yang harus utama dinilai adalah program yang dijalankan dan dampak dari yang diberikan program yaitu anggota. Dalam penelitian ini fasilitator dinilai mampu menjadi pengawas dan pengontrol anggota kelompok di Koperasi BAIK dalam menjalankan program pemberdayaan. Misalnya saja nasabah yang tidak bisa, malas atau bahkan memanipulasi laporan kegiatan dan laporan keuangan secara riil ke Koperasi tentu membutuhkan seorang fasilitator sebagai pengawas untuk selalu mengevaluasi setiap kegiatan program berdaya.

Kinerja fasilitator terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas program pemberdayaan perempuan miskin metode *grameen bank* pada Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat. Hal ini berarti kinerja fasilitator telah dikatakan baik sebagai pelatih atau sebagai mediator, sebagai penggerak, dan penyambung komunikasi serta sebagai pengawas atau pengontrol bagi anggota kelompok koperasi BAIK.

Saran

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang diadopsi dari komparasi beberapa penelitian sebelumnya yaitu Swedianti dan Fariz. Sedangkan efektivitas dapat diukur dari berbagai teori lain yang relevan. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan variabel lain sebagai tolok ukur efektivitas program pemberdayaan perempuan miskin yang lebih baik. Dari penelitian ini terbukti bahwa kinerja fasilitator memiliki tingkat pengaruh yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja staf atau pegawai sebagai fasilitator anggota dalam menjalani program pemberdayaan dirasa telah cukup baik, namun harus diingat bahwa segala sesuatu yang baik perlu selalu ditingkatkan agar lebih baik lagi dari masa ke masa (*long live education*).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. "Persentase Penduduk menurut Provinsi dan Jenis Kelamin", dalam <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/03/20/1288/persentase-penduduk-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009-2013.html> (Diakses pada 29 Desember 2018, pukul 07:55)
- Bank, World. "Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan di Perdesaan Meningkat", dalam <http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/COUNTRIES/EASTASIAPACIFICEXT/INDONESIA/BAHASAEXTN/0,,contentMDK:22430465~pagePK:1497618~piPK:217854~theSitePK:447244,00.html>, (diakses pada hari Senin, 7 Desember 2015), pukul 05:40
- Basyaib, Fachmi. 2006. *Teori Pembuatan Keputusan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Munir, H Dasril, dkk. 2004. *Kebijakan Dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: YPAPI.
- Rommu Haryanto, Pemberdayaan Wanita untuk Perkembangan Ekonomi, <http://www.wrpdiat.com/pemberdayaan-wanita-untuk-perkembangan-ekonomi/> diakses pada tanggal 28 Juni 2015 pukul 21:36
- Arifin dan Halomoan Tamba, Koperasi: Teori dan Praktik (Jakarta: Erlangga, 2001)
- Kaum Perempuan dan Para Ibu adalah Kunci Kemajuan Bangsa, 15 Desember 2018, <https://www.kemenkopmk.go.id/artikel/kaum-perempuan-dan-para-ibu-adalah-kunci-kemajuan-bangsa> diakses 30 Desember 2018 pukul 16:29
- Dewi, Ami Wanati Surya. 2001. *Efektivitas Pembiayaan Usaha Kecil pada Baitul Maal Wat Tamwil (Studi Kasus: KBMT Wahana Insan Mu'amalah, kotamadya Bogor, Jawa Barat)*, Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Digan, Shaun P., Kaur, G., Mantok, S., & Patel, P.C., Forthcoming. Women's Perceived Empowerment in Entrepreneurial Efforts: The Role of Bricolage and Psychological Capital dalam *Journal of Small Business Management*. Volume 57 Issue 1, Februari 2018.
- Huzein, Fariz. 2013. *Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Persepsi Masyarakat Miskin terhadap Program Nasional Pemberdayaan Mandiri Pedesaan di Kecamatan Tegallampel Kabupaten Bondowoso)*. Skripsi. Universitas Jember.
- Kementerian Agama RI, *Aplikasi Alquran dan Terjemahnya*. dalam quran.kemenag.go.id.
- Koperasi Baytul Ikhtiar. 2008. *Company Profile Koperasi Baytul Ikhtiar*. Tidak Dipublikasikan. *Koperasi Baytul Ikhtiar* dalam www.koperasi-baik.org.
- Kwong, Ken. "Partial Least Squares Structural Equation", *Marketing Bulletin*, 2014
- M. Ivancevich, John, Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Edisi 7, Jilid 1 Alih Bahasa oleh Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- Syekh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, Menggapai Keharmonisan Suami Istri judul asli Syarhu Uqud Al-Lujjain fi Bayani Huquq Az-Zaujaini terjemahan Abu Shofia & UQ. Lukman Hakim (Surabaya: Ampel Mulia, 2002), 78.
- M. Nafik HR, *Materi Kuliah Ekonomi Manajerial*. Sabtu, 10 Januari 2016. Tidak Dipublikasikan.
- Mosher, AT. 1966. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. terjemahan Ir. Krisnandhi. Jakarta: Yasa Guna.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2013. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Putong, Iskandar. 2015. *Pengantar SEM dan PLS: Pengantar SEM dan PLS dan Mitos yang Menyertainya*. books.google.co.id
- Rivai, Veithzal. 2008. *Islamic Financial; Management: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rozandy, Rizki Aditya dkk. 2013. *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi dengan Metode Partial Least Square (Studi Kasus Pada Sentra Industri Tahu Desa Sendang, Kec.Banyakan, Kediri)*. Jurnal Industria Vol 1 No 3.
- Steers, Richard M. 1995. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Swedianti, Karina. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam PNPM Mandiri Perkotaan (Kasus Implementasi Program Ekonomi Bergulir Pnpm Mandiri Perkotaan Di Desa Cimanggu I Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Wawancara dengan Syukur di Bogor, 11 Januari 2016.
- Wibowo, Richo A. *Bank untuk si Miskin*. dalam pusham.uui.ac.id.